

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri ritel atau pengecer merupakan sistem pemasaran produk yang mana transaksi penjualannya langsung ditujukan ke konsumen. Kegairahan para pengusaha ritel untuk berlomba-lomba menanamkan investasi dalam pembangunan gerai-gerai baru tidaklah sulit untuk dipahami. Dengan makin terkendalinya laju inflasi, bisa menjadi alasan mereka bahwa ekonomi Indonesia bisa menguat kembali di masa mendatang. Dalam era globalisasi perusahaan berusaha untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah dalam rangka meningkatkan daya saing baik dipasar domestik maupun pasar global.

Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Selain menghasilkan laba, tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang. Karena nilai perusahaan berorientasi jangka panjang, setiap pengambilan keputusan atas kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan harus mempertimbangkan nilai perusahaan.

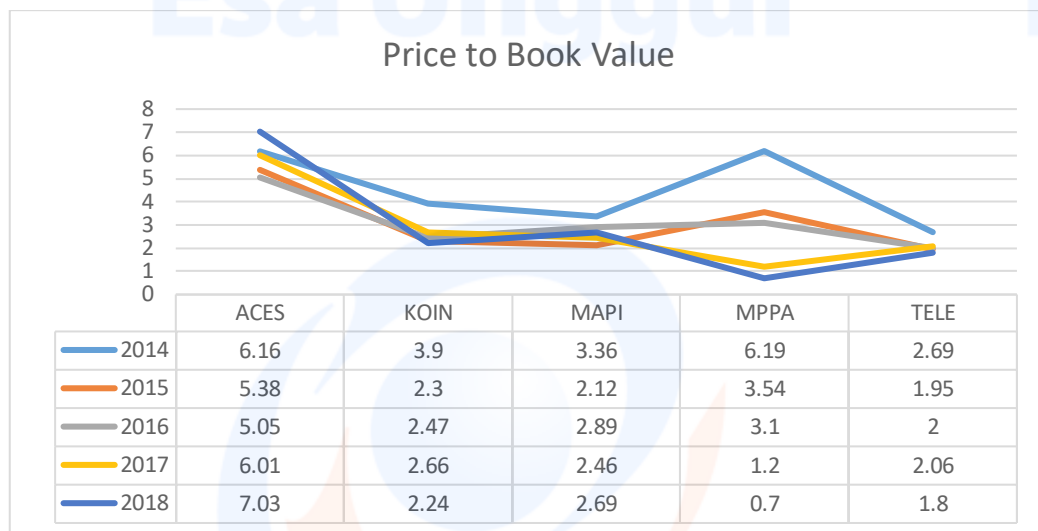
Ukuran sebuah perusahaan dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan maka ukuran perusahaan juga semakin besar. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh Kebijakan hutang tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang.

Perusahaan yang besar lebih diminati dari pada perusahaan kecil. Sehingga pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negative. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaan juga baik. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi dan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Profitabilitas menjadi penting karena perusahaan pada umumnya bertujuan utama menghasilkan keuntungan, sedangkan hutang dapat memiliki pengaruh baik ataupun buruk bagi perusahaan, fenomena ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa

disatu sisi, perusahaan harus dapat menutupi kewajibannya terhadap pemegang saham dan untuk menghindari melakukan pinjaman kepada pihak eksternal demi kelangsungan hidup perusahaan.

Untuk mengukur tingginya nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satu alat ukur dapat digunakan yaitu *price to book value* (PBV). Brigham dan Houston (2013:152) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan ratio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku perlembar saham. Berikut *Price to Book Value* Perusahaan Ritel.



Gambar 1.1 Price to Book Value Perusahaan Ritel 2014 -2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data yang di olah)

Dari gambar 1.1 menjelaskan pergerakan PBV yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2018. Pada perusahaan ACES mengalami penurunan pada tahun 2014-2017 dari 6,16 sampai 5,05 sedangkan pada tahun 2018 ACES mengalami kenaikan kembali yaitu 7,03. Pada perusahaan KOIN mengalami penurunan 2014 dan 2017 yaitu 3,9 dan 2,66 namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 yaitu 2,24. Pada perusahaan MAPI mengalami penurunan pada tahun 2014-2017 yaitu 3,36 sampai 2,46 dan mengalami kenaikan di tahun 2018 yaitu 2,69. Pada perusahaan MPPA mengalami penurunan dari tahun 2014-2018 yaitu 6,19 dan 0,07. TELE pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan yaitu 2,69 dan 1,8. Hal ini dapat di lihat pada perusahaan ritel tahun 2014-2018 PBV mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Artinya semakin tinggi PBV suatu perusahaan maka kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan dijadikan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya dan perusahaan tersebut dapat meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat meningkatkan PBV nya.

Profitabilitas tercermin pada harga saham dan ditunjukkan deaam kinerja keuangan menjelaskan sejauh mana perusahaan menilai tingkat pengembalian yang

akan didapat dari aktivitas investasinya. Tingkat return yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan demikian secara tidak langsung kinerja keuangan menunjukkan nilai perusahaan itu sendiri (Munawir, 2015) [2].

Tabel 1.1
Debt to Equity, Return on Equity, Gross Profit Margin, Current Ratio
Periode 2014-2018

TAHUN	DER	ROE	GPM	CS
2014	2,38	67,31	32,46	288,75
2015	1,55	18,53	28,69	347,57
2016	1,11	15,06	28,61	297,71
2017	1,53	3,09	30,61	247,52
2018	1,54	8,07	31,20	269,18

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah oleh Peneliti)

Rasio hutang dalam penelitian ini diproksikan menjadi DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan perbandingan jumlah pinjaman jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah modal sendiri. DER merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan meluaskan hutang dengan modal yang dimiliki. Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat DER maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan mendapat kepercayaan dari investor.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 DER mengalami penurunan pada tahun 2014-2018 yaitu 2,38 sampai 1,54. Artinya Semakin rendah tingkat DER maka nilai perusahaan akan terlihat lebih tinggi dan perusahaan dapat diberikan kepercayaan dari investor.

Ukuran perusahaan (*size*) menjadi salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko, 2007)[3]

Faktor kedua yaitu *Return on Equity* (ROE), merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi. Jika tingkat Profitabilitas perusahaan kurang baik akan menyebabkan para investor menjauhi perusahaan tersebut. Investor sangat cenderung mencari perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi dan tingkat utang

yang rendah. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin baik prospek perusahaan kedepannya. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Gross Profit Margin (GPM) adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi GPM semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. GPM menyajikan informasi mengenai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan selama kegiatan operasi. Nilai GPM yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik dan akan membuat investor semakin tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dari tabel 1 pergerakan rata-rata GPM pada perusahaan retail pada periode 2014-2016 mengalami penurunan dan kenaikan pada periode 2017-2018. GPM termasuk dalam rasio profitabilitas, semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan.

Current Ratio (CS), merupakan kemampuan aktiva lancar yang memiliki emiten dalam membayar kewajiban jangka pendek, semakin tinggi rasio semakin baik. Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Disamping itu faktor makro juga dapat mempengaruhi price book of value itu Kurs rupiah terhadap dollar, tingkat inflasi dan suku bunga. Berikut adalah tabel rata-rata nilai Kurs terhadap dollar, tingkat inflasi dan suku bunga terhadap PBV pada emiten Retail.

Tabel 1.2
Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan suku bunga 2014-2018

Tahun	kurs	inflasi	bunga
2014	12436	8.36	7.54
2015	13794	3.35	7.52
2016	13436	3.02	5.58
2017	13548	3.61	4.9
2018	14929	3.13	5.06

Sumber: Diolah oleh peneliti

Di lihat dari faktor fundamental, naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal bisa dilihat pada perkembangan makro ekonomi. Sedangkan pada faktor internal biasanya dilihat pada kinerja perusahaan terutama Rasio keuangan, baik dari Rasio Profitabilitas, Rasio Pasar, Rasio Hutang, Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas. Dimana rasio tersebut telah teruji dan memilih pengaruh terhadap harga saham yang akan menyebabkan pengaruh pada *Price Book Value (PBV)*.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Jika dilihat dari tingkat inflasi Tabel 2 mengalami penurunan secara signifikan dilihat dari tingkat inflasi pada tahun 2014 sebesar 8,36, tahun 2015 3,35, tahun 2016 3,02, tahun 2017 3,61 dan tahun 2018 3,13. Jika dilihat dari tingkat inflasi mengalami penurunan. Tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan mengakibatkan minat investor (terutama investor asing) yang akan menanamkan modalnya menjadi menurun. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan penawaran. Semakin banyak barang yang ditawarkan, maka harga akan semakin menurun dan sebaliknya.

Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar, jika dilihat dari tingkat perubahan nilai Rupiah terhadap Dollar Tabel 2 dari tahun 2014-2018 secara berturut-turut sebesar 12436; 13794; 13436; 13548; 14929, jika dilihat mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuasi) dari tahun 2014-2018, mengalami peningkatan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali nilai kurs rupiah terhadap dollar pada tahun 2018 naik. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan, yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih ke pasar valas.

Suku bunga bank BI adalah suatu acuan untuk perbankan di Indonesia. Tentu saja suku bunga BI akan mempengaruhi suku bunga pada bank-bank umum di Indonesia, dan akan menyebabkan kenaikan pada harga jual produk di Indonesia. Salah satu kebijakan Pemerintah Indonesia untuk merekam inflasi adalah dengan menaikkan suku bunga BI. Tingkat suku bunga sering digunakan sebagai ukuran pendapatan yang diperoleh oleh para pemilik modal, tingkat bunga ini disebut dengan bunga simpanan atau bunga investasi. Peningkatan suku bunga akan meningkatkan biaya modal perusahaan sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan, karena secara langsung akan meningkatkan beban bunga.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Price to Book Value Sektor Retail Subsektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Tingkat nilai perusahaan yang diukur dengan PBV pada perusahaan retail sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 bergerak fluktuatif cenderung menurun sehingga menyebabkan image perusahaan terhadap para investor tidak selalu baik.
2. Tingkat Ekuitas yang diukur dengan jumlah ROE pada perusahaan retail sub sektor industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 bergerak fluktuatif cenderung menurun sehingga mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Pelemahan nilai inflsi yang terjadi di Indonesia sehingga menyebabkan tingkat inflasi Indonesia menjadi meningkat dan tidak stabil
4. Seberapa besar pengaruh DER, GPM , CR, Kurs, Suku bunga terhadap Price to book value perusahaan subsektor industry di Bursa Efek Indonesia

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah terurai sebelumnya, maka berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh DER terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industri subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh GPM terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industry subsector retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh ROE terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industry subsector retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh Current Rasio terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industry subsector retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industry subsector retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
6. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industry subsector retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
7. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industry subsector retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
8. Bagaimana pengaruh Analisis fundamental dan faktor-faktor Makroekonomi terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industri subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah terurai sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Analisis Fundamental terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industri subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor Makroekonomi terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industri subsektor retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Untuk menganalisis pengaruh Analisis Fundamental dan faktor-faktor Makroekonomi terhadap Price Book to Value perusahaan sektor industri subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Sebagai bahan evaluasi untuk kemajuan dan keberlangsungan bagi perusahaan sehubungan dengan pengaruh Fundamental terhadap Price Book to Value subsektor Retail. Dan memberikan gambaran bagi emiten untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan melalui indicator makroekonomi sehingga dapat memperbaiki kinerja keuangan di masa yang akan datang.
2. Bagi Investor
Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi Pemerintah
Memberikan informasi kepada pemerintah yang dapat dipergunakan dalam mengambil kebijakan serta sebagai bahan pertimbangan untuk menstabilkan dan meningkatkan perekonomian Indonesia
4. Bagi Penelitian Selanjutnya
Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya pada umumnya yang dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun untuk melanjutkan penelitian ini.